SERI TERJEMAHAN

Mas Gampang Prawoto

Puser Bumi

Antologi Geguritan

Penerjemah Ign. Sutrisno Hadi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Puser Bumi

Seri Terjemahan

Puser Bumi

Antologi Geguritan

MAS GAMPANG PRAWOTO

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Puser Bumi

Antologi Geguritan

Diterjemahkan dari *Puser Bumi* (Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro, 2013)

Penulis
Mas Gampang Prawoto

Penerjemah
Ign. Sutrisno Hadi

Penyunting
Dalwiningsih

Penelaah
Wawan Eko Yulianto

Desain Isi & Sampul
Alra Ramadhan

PENERBIT
BALAI BAHASA JAWA TIMUR
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-602-8334-64-8

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
899.222 1
PUS PUSER BUMI/Mas Gampang Prawoto,
p — cet. 1 — Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2021.
xxii + 130 hlm.; 14 x 20 cm

Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewu-

judkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Puser Bumi:

Kesetiaan dengan Guru Lagu

Ketika Mas Gampang Prawoto mengirim surat yang sebenarnya cukup mengagetkan bagi saya agar saya bisa ikut membaca kumpulan gurit karyanya sebelum dicetak menjadi buku, saya kira saya hanya memberikan sedikit catatan saja (jika ada) agar bukunya lebih menarik. Maka setelah membaca sekilas kemudian mengulanginya sambil menandai kata-kata yang menurut saya kurang enak dan menyarankan untuk memilih kata lain, karena kata-kata dalam sebuah gurit dipilih tidak hanya karena maknanya, tetapi karena pertimbangan lain juga. Namun, setelah surat-surat catatan yang ketiga atau keempat kukirimkan, Mas Gampang malah meminta "komentar". Saya kira cukup satu atau dua kalimat seperti biasanya dimuat dalam buku (*endorsement*). Ternyata, Mas Gampang menginginkan komentar yang agak panjang seperti yang ada dalam buku gurit Mas

Yusuf Susila Hartono, *Ombak Wengi*. Akhirnya, ya agak kelabakan! setelah membaca isi *Puser Bumi* berkali-kali, sejauh saya bisa, saya tulis komentar-komentarnya. Jika ada seribu orang yang membaca buku ini, pasti ada seribu komentar yang berbeda-beda. Semoga nanti ada yang membuat postingannya di koran/majalah atau diulas di suatu acara televisi. Bila komentar saya dimuat di sini, bukan karena komentar ini yang paling bagus, tetapi hanya karena keakraban saya saja dengan Mas Gampang Prawoto.

1

Mas Gampang Prawoto sering membacakan puisi-puisinya di desa, kota, dan bahkan sudah sampai mancanegara. Dengan fakta-fakta tersebut sudah bisa diperkirakan, kita akan menemukan lebih banyak (tidak semua) gurit yang menekankan pada guru lagu, musikalitas, dan perihal yang bisa langsung diterima dan dimengerti oleh pemirsa yang melihat ketika dibacakan di "panggung" (oleh penulis guritnya atau orang lain). Maka gurit yang seperti itu dalam dunia sastra Indonesia disebut puisi panggung, untuk membedakan dengan puisi (gurit) kamar.

Gurit-gurit yang cocok dibacakan di atas panggung, contohnya: *Ada Baunya Tidak Ada Wujudnya, Panembrama, Banjir Sudah Surut, Memisah, Gurit Swarna Dwipa*; yang kurang cocok untuk dipanggungkan: *Wader Kali Jenang Sela, Wisik Merapi, Lesus, Takdir, Perkutut, Haus, Hanya Satu*. Tapi, jika dilihat dari kesetiaan penulis gurit dengan guru lagu dalam gurit-guritnya, hampir (semua) isi *Puser Bumi* sudah bagus bila dipanggungkan. Tetapi efek mu-

sikalitas dalam guru lagu (*dhing-dhong*-nya di akhir larik) bisa membuat 'lidah' keserimpet atau kesandung.

Selain menekankan pada guru lagu, gurit yang bagus dipanggungkan biasanya tidak memberi ruang yang banyak untuk kata atau kalimat sindiran, pelambangan, *wangsalan*, dan sebagainya, kecuali kata atau kalimat yang indah tersebut sudah sangat populer dalam masyarakat. "Gurit panggung" lebih baik menggunakan kata-kata yang *blak kotang* (blak-blakan, terbuka, dan tidak ada yang ditutup-tutupi). Gurit *Ada Baunya Tidak Ada Wujudnya* dimulai dengan larik yang luar biasa ketika dipanggungkan: *//Aku keturunan angling dharma/satria agung kesayangan dewa//* — Gurit ini mengandung kalimat alusi, membandingkan suatu daerah (Bojonegoro=Bumi Anglingdarma) yang kaya SDA (Sumber Daya Alam): minyak bumi, marmer, gas bumi: *//jika bisa punggungku akan kugempur/dijadikan sumur/ kualirkan dengan pipa-pipa otot baja/*. Gurit semacam ini memerlukan kata pengantar ketika akan dipanggungkan, lebih-lebih dikalangan 'pemirsa' yang belum tahu benar dengan daerah Bojonegoro.

2

Puser Bumi memuat 72 gurit dengan berbagai macam tema: percintaan, politik, ekonomi, kehidupan di desa dan kota besar. Ada gurit ditujukan untuk perseorangan: Hery Lamongan, seorang penulis gurit juga (*Meriang*); adiknya Agus (*Candikala Pagi*); KY (*Gurit Kembang Jati*). Gurit *Meriang* yang ditujukan Hery Lamongan sifatnya hanya memberi kabar, tidak mengajak diskusi, tidak memberi

pesan secara terbuka. Berbeda dengan *Gurit Kembang Jati* yang 'didedikasikan' untuk KY (=Kang Yoto, bupati Bojonegoro ketika gurit ini ditulis?). Isinya pesan atau 'nasehat' kepada para pejabat pemerintah (Kabupaten Bojonegoro). Sedangkan *Candikala Pagi* merupakan tembang sedih (serenade) karena kehilangan adik yang sangat disayangi, yang lebih dahulu dipanggil Tuhan Yang Menguasai Hidup.

Sebagai sesama penulis gurit, kenapa Hery Lamongan disapa dalam gurit *Meriang* yang berisi tentang kabar saja tanpa mengajak diskusi dengan mengajukan pertanyaan atau menawarkan pendapat dan memberi suatu pesan? Kenapa Hery Lamongan sebagai sesama penulis gurit tidak disapa dalam gurit *Rembulan*, yang ditulis seperti berikut ini:

Apa penyair harus pati geni
Apa hanya nunggu yang disebut hoki
Apa dengan menengadahkan tangan dan memuji
Karunia dari Gusti Yang Maha Suci

Semoga ada yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut lain waktu.

Gurit depan sendiri, *Kleting Abang*, disengaja agar pembaca mencari sendiri pertautan antara "Kleting Abang" (salah satu tokoh dalam cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut) dengan "Indonesia yang adil makmur....."

Kleting Abang digambarkan sebagai berikut:

Mekarnya kembang di tamansari
elok mempesona indah warna warni

ganda harum dan wewangian yang ditebarnya
amat banyak tangan jahil ingin memetiknya

Kenapa memilih Kleting Abang, bukan tokoh antagonis lainnya Kleting Ijo atau Kleting Biru? Bukan juga Kleting Kuning sebagai tokoh protagonis? Pertanyaan ini bisa muncul bukan untuk menyalahkan nalarnya gurit. Tetapi bila guritnya sama dengan cerita yang sebenarnya, maka akan muncul pertanyaan juga, terus apa yang bisa ditawarkan dengan gurit ini? Pertanyaan "Kenapa memilih tokoh Kleting Abang?" bisa menjadi petunjuk jika penulis gurit kelihatannya sengaja membuat guritnya semakin rumit.

Pertanyaan selanjutnya "Kenapa tidak memilih Kleting Ijo atau Biru yang sama-sama antagonis?" Dua baris terakhir dalam *Kleting Abang*: *//titimangsa tiba saatnya bagi sira/Indonesia bakal adil makmur dan sentosa//* — mungkin bisa memberi petunjuk untuk menjawab pertanyaan yang ada.

3

Geguritan yang dihimpun dalam buku ini memuat ragam bahasa (Jawa) yang bisa menjadi ciri khas penulis guritnya. *Puser Bumi* nampaknya menjadi media pertemuan kata-kata yang khas, mungkin dialek yang biasa dipakai dalam sosial masyarakat dimana penulis tinggal: *nrecik* (rintik-rintik), *sethepe* (beleknya), *nderuwes* (bocor halus), *ngawar* (menali), *riwi-riwi* (rumbai-rumbai), *nyingklo* (mengangkat), *muges* (potong), *nerek* (perbaiki pacul), dan juga kata-kata yang sudah tidak populer dalam kehidupan

sehari-hari dan kata (masih) populer yang diambil dari karya sastra warisan para leluhur atau yang sudah menjadi bahasa baku: *bagaskara* (matahari), *ingwang* (aku), *ewuh aya ing pambudi* (banyak tantangan untuk berbaik hati), *wader kalen* (wader kali), *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (berperang tanpa pasukan, menang tanpa mengalahkan), *eka marang sawiji* (menunggal menyatu), *satriya piningit* (satria piningit), *nut ing jaman kelakone* (menuruti jamannya).

Puser Bumi juga memuat kata-kata baru yang diserap dari bahasa lain: fenomena, tivi, dolar, euro, nafsu birahi, liberal kolonial, bagi hasil, pornografi, porno aksi, investor asing.

Merangkai gurit dengan kata-kata lama, kata keseharian, dan kata serapan bukan pekerjaan yang mudah. Tetapi untungnya, perpaduan berbagai macam jenis kata tersebut di gurit *Puser Bumi* tidak mempengaruhi nilai bangunannya secara keseluruhan, walaupun terkadang membuat *kesrimpet* dan kesandung. Sekali lagi, ini perihal rasa dari beberapa kali membaca, dengan waktu yang terbatas pula sampai tiba pada saatnya untuk membuat tulisan komentar ini. Terlebih lagi, lain yang baca, akan lain juga komentarnya.

Banyak penulis gurit yang 'terpeleset' sampai 'terjerembab' dalam memilih kata (diksi), terlanjur menggunakan kata-kata yang kurang populer dalam pergaulan sehari-hari atau sudah tidak (sering) dipakai, hanya untuk keperluan karya sastra lama yang dicipta para leluhur: *Wulangreh*, *Wedhatama*, atau dalam dunia pewayangan

untuk menggambarkan negara, wanita, dan sebagainya. Kata 'matahari' (umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari) seharusnya kurang puitis daripada *baskara*, *bagaskara*, *sang hyang arka*, atau sebaliknya. Mana yang lebih pantas dipilih oleh penulis guritnya, tergantung dari konteks dan tujuannya. *Bagaskara* bisa dipilih, agar 'ketemu' dengan kata *bagas waras* yang digunakan pada larik sebelumnya. Harus ada tujuannya, jangan sampai merakit gurit dengan prinsip: semakin 'kawi', semakin 'sansekerta', semakin bernilai 'sastra'!

Penggunaan tiga jenis kata: (1) kata yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, (2) kata keseharian, dan (3) kata serapan mengingatkan kemauan, semangat, dan jiwanya *Puser Bumi* dalam menyikapi kebudayaan Jawa yang tergilas oleh globalisasi dalam bentuk keprihatinan: *//geneya* (kenapa)/*kokjabel basaku* (kau ambil bahasaku)/*basa kang kebak piwulang luhur* (bahasa yang penuh ajaran luhur)/*suba-sita* (sopan-santun), *tatakrama* (tata krama)/*lan tepa-slira* (dan tenggang rasa)// dan kebencian: *//... kancil liberal kolanial kang ngajak bagi asil* (kancil liberal kolonial yang mengajak bagi hasil)//.

Dari perangkaian kata-kata dalam setiap guritnya terlihat jelas bila Mas Gampang Prawoto dikategorikan termasuk dalam jajaran pencipta gurit dunia kesusastraan baru.

Bonari Nabonenar

Salam Pembuka

Antologi geguritan yang baru saja dilahirkan ini saya beri judul *Puser Bumi*. Puser Bumi seperti roda kehidupan yang berputar menurut waktunya. Setiap gurit di antologi ini adalah hasil dari pengalaman hidup yang pernah saya lalui. Pengalaman yang mengetuk rasa luka hati dan menggelapkan jiwa menjelma menjadi gurit-gurit ini.

Motivasi menerbitkan antologi geguritan ini adalah untuk mengabdikan diri pada dunia sastra Jawa, semoga pengabdian ini bisa berkenan bagi para pembaca. Sebagai insan yang masih belajar dalam bahasa dan kesusastraan Jawa, maka saya masih sangat mengharapkan saran atau nasehat dari pembaca antologi gurit ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra jawi Bojonegoro (PSJB) atas bantuan, saran, dukungan sehingga antologi geguritan ini bisa dicetak.

Terima kasih kepada Bapak J.F.X. Hoery, Ki Djajus Pete, Mas Dhanu Priyo Prabowo, Mas Bonari Nabonenar, Mas Herry Lamongan, dan Mas Yusuf Susilo Hartono yang membuat desain dan ilustrasi sampul buku antologi geguritan ini.

Pejambon, 23 Maret 2013
Mas Gampang Prawoto

Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur — v
Puser Bumi: Setia dengan Guru Lagu — ix
Salam Pembuka — xvii

KLETING ABANG — 1
MENUNGGAL MENYATU — 2
ASAH PACUL — 3
KATANYA — 5
CINTA — 6
GERIMIS MENETES — 7
REMBULAN — 9
DESA RASA KOTA — 10
NAFSU JAMAN — 11
GARUDAKU — 12

MAHASISWA DEMONSTRASI — 13
LELES — 15
COBAAN — 16
PERAWAN JAMBON — 18
ASMARANDANA — 20
ADUH BIYUNG — 22
PUNAKAWAN — 24
SABDA PANDITA — 25
GERHANA — 27
ADIMAS — 28
SEMAR KUNCUNG — 29
TETES AREN — 30
IKHLAS — 31
GILA — 32
MUMBUL — 33
PERKUTUT — 35
ADA BAUNYA TIDAK ADA WUJUDNYA — 37
KEJAR — 39
JANGAN MABUK-MABUKAN — 41
PENGINAPAN — 43
ANGON — 45
TANAH KERING — 47
BONANG MEMERAH — 49
HAUS — 51
KEMBANG WIJAYA KUSUMA — 53
JAKA TARUB NAWANG WULAN — 55
PANEMBRAMA — 57
BERINGIN AYU — 59

REMBESAN EMBUN HATI – 61
MERIANG – 63
KENAPA – 64
BANJIR SUDAH SURUT – 66
HANYUT – 68
SEMBOJA – 70
PENJAGA JARAN – 71
CANDIKALA PAGI – 72
SATRIA PININGIT – 74
MEMISAH – 76
RUMAH TAWON – 77
DI KALI SINI – 79
TOKEK – 81
TAKDIR – 84
PADAHAL – 86
BERMIMPI – 88
AKU HIJAU DAUN JAMBU – 90
LESUS – 91
HANYA SATU – 93
BIBIR – 94
SUARA BEDUG – 96
KAMBING – 98
WISIK MERAPI – 100
SEKAR – 101
SLOGAN – 103
ULAT – 104
GURIT SWARNA DWIPA – 106
WADER KALI JENANG SELA – 108

TIGA-TIGA EMPAT — 110
MENCARI SUMBU KEHILANGAN LAMPU — 112
LARINYA HAWA — 114
KAU CABUT BAHASAKU — 115
PUSER BUMI — 117
DAUN KETELA RAMBAT — 119
GURIT KEMBANG JATI — 121

Catatan — 123
Biodata Penulis — 127
Biodata Penerjemah — 129

KLETING ABANG

Mekarnya kembang di tamansari
elok mempesona indah warna warni
ganda harum dan wewangian yang ditebarnya
amat banyak tangan jahil ingin memetiknya
wasiat dan pengingat dursila
awas hati-hati, waspada dan siaga
titimangsa tiba saatnya bagi sira
Indonesia bakal adil makmur dan sentosa

Surabaya, 05 Mei 1995

MENUNGGAL MENYATU

Hidup sejati, sudah terjadi
di dunia fana ini, harus dijalani

Manusia sejati
punya nurani, rupawan di hati
menunggal kawula dan gusti

Nurani suci
jauh dari nafsu birahi
menjalani hidup bermasyarakat ini
karna perjumpaan rasa sejati

Rasa sejati
didasari bersihnya hati
melangkah
berangkulan
menyatukan diri
sebati

Surabaya, 07121996

ASAH PACUL

Bagaskara sira berada di mana
sorotmu yang mempesona
kau simpan dalam otot yang perkasa

ketika kau muncul
pak tani mulai asah pacul
membesarkan tekad yang terunggul
menggarap luasnya sawah tengah dan tegalan sebelah kidul

pak tani, tenagamu terbuang hilang tak terhitung
demi tanam benih-benih padi dari hutang di lumbung
tumbuh subur, berdaun lebat nampak munjung
gara-gara pengaruh pupuk bimas dan kompos sapi banpres
yang gemuk punuknya segunung

pak tani
dari rajinmu berkarya
dari sepenuh hatimu berdoa
maka petik panenmu dengan ikhlas menerima
sebagai pemberian Gusti yang maha kuasa

selayang pandang pak tani senang dan gembira
hasil panennya sudah di depan mata
tapi sebenarnya, apa yang dipikir dan dirasa
sampai pak tani kelihatan sedih, linglung hingga lara

kebayan dan jagabaya memberi tanda
hasil keputusan pertemuan di pendapa
kembalikan hutang pupuk dan benih padi
karna pegawai KUD sudah siap menanti

rokok tingwe di tangan kirinya
bermuram durja, diam, terus mengerutkan dahinya
pak tani berpikir, dimana terbuangnya tenagaku
di mana hasil kerjaku dan siapa memanen padiku

apa abdi terus begini
terus menanti terbit dan terbenamnya matahari
sambil asah pacul yang masih tumpul
pak tani menunggu datangnya kemakmuran yang segera
menyusul

Bojonegoro, 12071997

KATANYA

Makannya nasi beras, bukan lagi nasi tiwul
gamelan dan gending diganti *rock and roll*

luku dan garu tidak laku, diganti traktor
dokar dan cikar kalah banter, diganti motor

tidur di tikar tak enak, pindah tidur di kasur
jalan sempit kurang lebar, dilebarkan tujuh lajur
rumah kecil pindah ke pinggir, terusir, hilang tergusur
tumbuhnya jamur kalah banyak dengan bangunan luhur

di atas kertas rakyatnya sudah makmur
sesungguhnya masih banyak yang nganggur
apalagi memikirkan rumah, wc dan sumur
untuk makan besuk, masih harus bertempur
karena tukang kibul mengaku jujur

Surabaya, 12111997

CINTA

tumbuh di dalam kalbu
semi di dalam lubuk hati

tersenyum malu jikalau bertemu
girang karena sekilas pandang
senang kala terus memandang

mesem-mesem ketika lagi kesengsem
terlara-lara bila kena asmara
linglung kala asmara membumbung
terlara-lara bila kena cinta

bertemu jadi jamu
lihat sekelebat jadi obat
sakit asmara dapat usada

Surabaya, 191197

GERIMIS MENETES

Hujan gerimis...
tak bisa basahi alis
belum bisa buat bibir klimis

Namun demikian...
hujan gerimis dari air tak berasa
meresap, menetes di dalam dada
menyirami...
rasa di dalam lubuk hati
rasa saling cinta dan dicintai
tes...tetes...menetes
belum bisa dinginkan hati yang sedang jatuh cinta

tetesan tirta asmara
menetes dari hati wanita
membasahi, penuhi, luberi, banjiri
jiwa raga pria

cinta suci...cinta sejati....
tumbuh dari dalam lubuk hati
tes...tes...tes...

bukalah kunci pintu rasamu
tetesan air mata...air mata...ini
agar meresap di hatimu

Surabaya, 29111997

REMBULAN

Bulan...
jauh papan sampean
dekat cuma jadi pandangan
apa bisa penyair duduk berdampingan

bulat parasmu
terang memancar cahayamu
ketika malam, banyak yang butuhkan dirimu
ketika malam, penyair terbangun ingat senyummu

apa mega yang menutupi
apa mata yang belum mengetahui
apa bulan mengerti ada yang mencintai
apa bulan akan menodai janji kesetiaan hati

apa penyair harus pati geni
apa hanya tunggu yang disebut hoki
apa dengan menengadahkan tangan dan memuji
karunia dari Gusti Yang Maha Suci

Surabaya, 05121997

DESA RASA KOTA

Lama aku mengembara
mengelana dari kota ke kota
Surabaya mengiming-iming indahnya dunia
menjanjikan pekerjaan
mengumbar janji tuk mengubah nasib yang serba
kekurangan
menggapai hidup berkecukupan
menjadi manusia yang punya kehormatan

mengembara berbekal nyawa, mengembara bermodal raga
jadikan hidup semakin sengsara
lama kupikirkan, lama kurasa
suara dari desa
panggil mengundang
sebaiknya kembali ke desa
desa, tumpah darah kita
ilmu dari kota yang menjadi bekalnya

Surabaya, 06121997

NAFSU JAMAN

sewaktu aku cilik
tidak ada yang namanya paceklik
pikiran manusia masih resik
banyak manusia berkelakuan baik
aurat ditutupi pakai jarik
hawa nafsu bisa ditampik
titimangsa tertata runtut apik
selagi musim hujan hujannya rintik-rintik

tapi berbeda
kini sudah beranjak dewasa
pikiran manusia banyak yang cela
bertindak nista makin menggila
jalannya meminggir menuju cela
menuruti aliran hawa nafsu angkara
wanita banyak yang tak berbusana
tapi tidak terasa dan merasa
ketika bersolek hanya pamer dada dan paha
membuat nafsu jadi membara
membuat hujan salah masa

Surabaya, 091297

GARUDAKU

Bangsaku...
negaraku...
apa bakal lepas, terbang, hilang garudaku

tersesak oleh asap pabrik punya orang luar negeri
tersesak oleh hore sorak koyaknya inflasi
pintu kurunganmu terbuka oleh globalisasi

garudaku....
jangan tinggalkan tenggeran
makan dan minum akan jadi jarahan
bangsa-bangsa yang memberi utangan

ketika lepas akan dilempari dengan batu kecil
ketika terbang akan ditembak dengan bedil
oleh kancil liberal kolonial, yang mengajak bagi hasil

Surabaya, 07 Januari 1998

MAHASISWA DEMONSTRASI

Apa?
apa yang kau bawa?
aku tak membawa apa-apa
hanya piranti untuk demonstrasi
ujud buku, potlot, spanduk, tembang dan kata orasi
ketika aksi
sebagai tali pengikat buntut bahayanya korupsi
dan kolusi.

Apa ikhtiarnya
apa yang menjadi syarat dan sarananya
apa bawa hewan buruan rimba
apa menyelam di tengahnya samudera
apa perlu tapa brata di dalam gua
tanpa!
tanpa harus seperti itu, tapi para mahasiswa
yang punya daya upaya.

Dengan cara tulis puisi
bisa tumbuh di dalam lubuk hati
hidup subur dalam sanubari

yang bisa membendung gelombang korupsi, kolusi
nepotisme, dan arogansi.

Bisa juga tulis prosa dan cerita
legenda realita bangsa
membuka mega-mega yang ditutupi angkara
menguatkan-meluruskan sejarah di gerbong-gerbong
kereta
gugurnya para mahasiswa, diukir dengan tinta kencana
jadi pahlawan "Reformasi" kusuma bangsa.

Demonstrasi memang rikuh dan ripuh
pawiyatan luhur mengiringi memberi kaidah
guyubnya mijil, sinom, gambuh, pupuh sampai megatruh
tuntut presiden dari tempatnya melungguh
tuntut wakilnya rakyat yang datang hanya terus melungguh
tuntut menteri-menteri yang hanya menuruti dawuh.

"Gusti Allah" memberi jalan
"Geguritan" sebagai pelantaran
wesi aji "Imitasi" terlindas rodanya jaman
turunnya "Satria Piningit" menjadi berkah keselamatan
sabdanya "Ratu Adil" berkah hidup dalam kemasyarakatan
sudah saatnya "Rakyat" merasakan kemakmuran.

Goro-goro Reformasi, Surabaya, Mei 2008

LELES

Le, tole....coba dipandang
di tengah sawah, panasnya memanggang
orang yang membolak-balikkan damen dan mengurut
merang
pipil jumput, daripada dewi sri terbuang

Pandang.....
pandanglah dengan hati terang
hadapi realita keadaan
sesaknya hidup serba kekurangan
hidup nelangsa rakyat pedesaan

Bojonegoro, 06 Juni 1998

COBAAN

Malam hari.....
hawa dingin menusuk tulang kian menjadi
miris dan tangis dalam hati
pening bagaimana besuk menanak nasi

Beras harganya memeras
gula harganya menggila
minyak harganya mengoyak
harga kopi naik tak terbeli
harga susu jadikan ngilu
naiknya bensin bukan main-main
harga ikan lupa teman

malam sirna fajar merasuk
kurang tidur bangun masih mengantuk
buka tempat beras tinggal seciduk
diganjal aking intip gaplek dan jagung ditumbuk

pagi hari
bersahutan ocehannya paksi
berkeluh kesah, minta sarapan.....

tangisan hati memantik air mata membanjiri
apa ini ujian dari gusti
karna kawulanya tidak pernah sowan
apa para pejabat kurang memperhatikan
olah pertanian, apa simbok sri yang kurang sesajen

Surabaya, 01071998

PERAWAN JAMBON

Ke desa
niat sowan ibu dan bapa
menjenguk keadaan keluarga yang sudah lama
ditinggal mengembara.

Malam hari di desa sepi
teringat senyum manis kemarin hari
mengapa bisa menjadi teman tidur, terbawa di dalam
mimpi.

Siang dan malam
silih berganti
namun kenapa, malam ini
sepertinya terpikir.....
tapi yang dipikir aku sendiri tak mengerti
angan-anganku melayang, terbang ke angkasa melebur diri
dengan kerlip bintang di malam berbagi
terangnya bintang yang terintegrasi
dengan senyum manis lesung pipit yang buat kesengsem
hati.

Duh Gusti.....
semoga jalan terlewati
leburnya "hati dan hati"
Gadis desa yang telah mengoyak merobek hati.

Pejambon, 05 Juli 1998

ASMARANDANA

Rupa tidak seberapa
tapi bisa menumbuhkan rasa
rasa sesungguhnya rasa, di dalam dada.

Bergemuruh seperti prahara
gemerlap seperti kilat di angkasa
bergulung-gulung seperti ombak samudera
ketika sedang jatuh cinta.

Mata memandang mata
berkaca-kaca teteskan air mata
terbukanya hati, dengan lisan tanpa bicara
bisa mengatakan saling jatuh cinta.

Asmara sejiwa
bergandengan tangan dengan mesra
adem ayem tembus sampai di dada
hatiku tersiram tirta sendang pawitra.

Asmarandana
prasaja, apa adanya
berpadu sejiwa-seraga
kesempurnaan hidup di alam dunia.

Surabaya, 01 Agustus 1998

ADUH BIYUNG

Aduh biyung.....
perihnya hati
terbawa siang maupun malam hari
andaikan bisa sembuh kembali, gunung akan kuloncati
andaikan bisa sembuh kembali, laut akan kuseberangi.

Aduh biyung.....
lara ini tidak serasa biasanya lara
namun pertautan hati terpisah oleh jangka
hitungan yang seturut pasaran dan harinya
bertemu kecocokan ketiga putri dan pertama putra.

Biyung, anakmu mau bertanya
seumpama diterjang, apa kutukan akan diterima
sebagai pagar yang memisahkan kecintaan sang putra
karena putra biyung yang tidak punya apa-apa.

Aduh biyung.....
Gusti membedakan kawulanya
besar kecilnya harta benda dan saudara-saudaranya
tinggi rendah pangkat, dan derajat keturunannya

Aduh biyung.....
karena kasih, bisa memberikan tulung
putramu, yang sedang wuyung terkena pentung
bingung linglung sempoyongan jatuh kecemplung
di jalan kampung

Bojonegoro, 020898

PUNAKAWAN

Semar!
mondar-mandir lor-kidul menggelintar samar
kian kemari wetan-kulon menuruti hawa sabar
pemangku aturan tingkah laku yang benar

Gareng!
gentur kerjanya, semua garapan dikerjakan dengan enteng
petruk!
penyabar, patuh tunduk
bagong!
wong yang diciptakan untuk momong

pamongnya
satria agung, para pejabat negara

sabar jadinya subur
santai akhirnya tercapai
Belas kasih Gusti Yang Maha Suci

Surabaya, 090909

SABDA PANDITA

cantrik.....
aku menulis gurit, tetesan hati yang resik
betara ismaya, mewejang ajaran doa
mantra datang atas perintah klampis ireng

aku membabar kesaktian dampar kencana
alang-alang kumitir yang kujaga
para penguasa, pejabat dan kawula
siap mematuhi apa yang aku sabda

aku membabar kesaktian semar mesem
senyum belas kasih menggoda para wanita
rara ireng, ken dedes dan dewi sekartaji
yang cantik jelita, sempurna dan mempesona
bidadari dari kayangan turun hanya untuk mengabdi

aku membabar kesaktian kidung pamungkas
perintahku sabdanya randuwanda
kawula, aku, satria utama, pandita
sang hyang betara
gusti kawula.

Wirya Kusuma Surabaya, 120899

GERHANA

Gerhana jadi saksi
terbukanya tirai dunia
jika mentari dan bulan berjogetan bersama
aturan perkawinan dilanggar hancur berantakan
pelan-pelan kangmas, sesambatnya
ketika bulan ditelan oleh mentari
gerhana jadinya

Pelataran menjadi sepi
rangsek, semakin merangsek, haru-birunya malam menarik
nafas pelan
ada rasa, ada kehendak, membawa bulan di tengah pelataran
malam dan siang kenapa harus saling berganti
tidak..., tidak ada siang dan malam, bocah-bocah
melanjutkan dolanan
tembang maskumambang semakin mengiris-iris hatiku
oh...jagat, jagatmu ya jagatku

waTU BANyu, 05032000

ADIMAS

Cuma untuk dirimu
aku merakit gurit sambil menjerit
suara hati seperti tangisan bayi
fasih mengirai tetesan air mata yang berderai
sendirian tanpa teman
jika sudah tiba waktunya rahasia terbuka
awang-awang bakal terang benderang
bertunas, tumbuh benih-benih daun waru
putari jagatmu
jika sira tidak percaya

Ukirlah prasasti
didasari sumpah janji
fenomena jentera kehidupan manusia
jauh dari angan-anganmu
hanya aku yang menduduki singgasananya hati

Bojonegoro, 20000323

SEMAR KUNCUNG

Pandawa dan kurawa
Gemuruh perang tanding bharatayudha di kuru setra
Rebut negara penguasa singgasana kencana
Isinya tulang sayap tanpa daging

Adanya cuma baik dan jelek, jilat penguasa injak
mahasiswa
Doa mendoakan, berhenti saja aku yang menanggungnya
Ijazah kurang berguna, mana yang dekat ya...silahkan saja

Bregincong buana-buana seisinya, diam sedaun kelor
Ugeg-ugeg bergerak sedikit-sedikit, ubleg-ubleg
berbelit-belit, cerita hanya itu-itu saja
Apa tidak ada lakon lainnya, hem..., hemel-hemel sadulita
makan sedikit-sedikit saja
Nrima dan sabar katanya, lole... lole...
Akhirnya, waru doyong..., lepas kuncungnya.

Adi Kurawa Buana Surabaya, 20 Mei 2000

TETES AREN

Menggelantung-gelantung.....
hati lanangku di pohon-pohon aren
terbang ke kembang-kembang ental
relung hati tiba sampai di pucuk lontar
sembunyi-sembunyi menyingkiri musim
bersatu padu sejiwa
bergetar menggelegar pakunya ubun-ubun jagat raya

kampung jadi sepi
ketika perawan-perawan maibit
membuka kemben dan tapihnya
pohon-pohon sakit hatinya
oalah! apa bedanya aren dengan pohon lainnya
tes...,tes...tes..., menetes sarinya hidup
lepasnya hati merintangi untuk menjadi legen, tuak
dan arak

waTU BANyu, 20000616

IKHLAS

samudera
masih lebih dalam pikirannya manusia
jagat
masih lebih luas dadanya manusia

besar – hati, rendah – hati
baik dan buruk
kodratnya manusia

berjalan atau berlari
pergi
ada tujuannya
ikhlas
sebenarnya
ada di mana kau berada

pengharapan, penghasilan
dan penghargaan.

Surabaya, 13 Agustus 2000

GILA

gila
tergila-gila
menggilakan
menggilakan gila
waras yang sesungguhnya

Bojonegoro, 17 Agustus 2000

MUMBUL

Pagi-pagi buta belum hilang beleknya
di pelataran ramai bocah cilik-cilik
kumpul adu gambar, rebut unggul

sebentar tertawa, sebentar sorak, saling eyel
cekcok adu jotos, nangis remuk hatinya
kecewa gambarnya dirobek-robek temannya
kecewa gambarnya dicemplungkan kali brantas
dibuang di bengawan solo dan dipendam
di kolam bersama-sama

kecewa gambarnya hilang direbut temannya

gambar wayang, gambar superman, gambar saras
pokemon, sinchan, baja hitam, sampai gambarnya tomingse
gambar tetap saja gambar

bul bul mumbul unggul
jatuh terlentang jadi dalang
jatuh sungsang jadi batang

bul mumbul gambar jaman orde lama
bul mumbul gambar jaman orde baru
bul mumbul gambar jaman reformasi

mumbul gambar tetap saja dolanan
mumbul apa saja tetap gambar
gambar apa saja tetap tidak betulan
gambar selembar yang diguntingi
gambar tunggal yang dipenggal-penggal
gambar untuk mencari kursi

Tuban, 13 Januari 2003

PERKUTUT

manuk,
sunyi senyap.
bertekad bulat.
duduk bersila, menarik nafas
hur ketekung-kung..., hur ketekung-kung...
gamelan ning nong ning gung di tenggeran
mengiringi keluar masuknya nafas di pucuknya hidung
celam celum..., celam celum
sayangnya, iman baru segenuk belum gatuk

kutut,
niat hati
berolah, polah tingkah
menjalani dan menyelami
jalannya roda-roda kehidupan
lenggang-lenggang kangkung...,
kangkung di atas gunung

ning-ning nong-nong ning-ning gung-gung
ning-ning nong-nong ning-ning gung.
ku-ku-ku, tut-tut-tut

berjalan dengan runtut, ikut panutan yang patut.
manuk kutut
terbang lepas apa masih ada di tenggerannya.

Bojonegoro, 090903 temok ora ana

ADA BAUNYA
TIDAK ADA WUJUDNYA

Aku keturunan angling dharma
satria agung kesayangan dewa
ratunya ratu, rajanya raja
bisa berbicara bahasa rasa
raga sukma dan berganti rupa

Surya sangkala
jaman kalabendu sudah tiba
oh.... jaman edan

Ini siapa? tiba-tiba meluncur
berani menyedot darah pada daging lulur
apa bisa darah daging lulur jadi anggur
jika bisa punggungku akan kugempur
dijadikan sumur
kualirkan dengan pipa-pipa otot baja
biar tidak merembes bocor halus
penuhi, membanjiri bagian yang teles

Nimas ambarawati dan nimas setyawati
betapa tentram hati ini
jika darahku bisa menetes, menetas dan menitis
kepada rakyatku yang haus akan kemakmuran

Bagaskara tidak akan pernah ingkar janji
andai gerhana menginjak-injak indahnya malam hari
lintingan tembakau dan seikat padi
indah menghiasi di dalam mimpi
tidak hanya itu
buluku bisa jadi hutan
darahku bisa jadi minyak
tulang dahiku bisa juga jadi marmer
kalau memang nyata
"ada baunya juga ada wujudnya"
kentutku
di kayangan api, akan kucipta menjadi
dolar dan euro.

Pejambon, 23 Oktober 2003

KEJAR

Apa cat kuas dan kanvasmu tiada
ingin menjelma menjadi monalisa
itu tintamu tumpah kemana-mana garing
mengental anyir amis langu
laksana darah putih menempel di sarung
sebenarnya eyang rangga warsita tiada
pernah memancal selimutnya kembali
apa senar siter dan rebabmu putus
hingga yang kudengar bukan suara gamelan
nong-ning suaranya *keyboard*
apa tatah-tatahmu tumpul
hingga ken dedes tidak segera kembali menyusul
apa karena hatimu yang tercemar
sekartaji yang sedang menyamar
belum juga ketemu

kejar ke sana
candra kirana dicintai panji
kejar ke sini
candra kirana kekasih indhupati
kejar,
remas jagat jadi sekepal

LA Laren, 14 September 2006

JANGAN MABUK-MABUKAN

Mas.....
sepanjang bekas roda cikar
pasti mengikuti jalannya sapi

Mbak.....
sepanjang pagar, bila ada hijaunya tanaman
akan dimakan hewan yang lepas dari penalian

Mas dan Mbak,
berhati-hatilah
ini bukan wedang teh tapi wiski
ini bukan permen blis tapi ekstasi
bila air laut naik ke darat namanya tsunami
jangan lupa, pagi sekolah sore mengaji
bekal hidup celengan mati

Mas...., Mbak....,
jangan keliru
itu bukan petis tapi candu
itu bukan gula batu tapi sabu-sabu
bila bumi bergoncang tanahnya bengkah itu lindu

jangan lupa, belajar rajin jangan absen melulu
menuruti perintah guru berbakti bapa dan ibu

Mas dan mbak
cermatilah dengan seksama
itu bukan daun wijen tapi ganja
itu bukan tepung tempe tapi heroin
bila baskara dan bulan berangkulan itu gerhana
jangan lupa, jalannya hidup dan tuntunan hidup
laksanakan saja
Sabar sareh sumeleh menerima kehendak yang maha kuasa

Bojonegoro, 11052005

PENGINAPAN

Aduh biyung
naga sasra sabuk inten
diwariskan turun-temurun sampai hari ini
makanya banyak orang melik tapi lupa diri

naga sasra dihunus, besar wibawanya
sabuk dibuka intan berkelip tebar pesona

sabuk intan dilepasi, kesaktiannya tak tertandingi
naga sasra asmara terbang lepas dari kurungan

aduh biyung
karena tergila-gila asmara
naga sasra sabuk inten
berkelana dari tempat tidurnya
melompat jendela, menyungkil lawang, gila asmara

naga sasra sabuk inten
banyak gunanya, besar godanya
melanggar aturan sepanjang jalan
inap, tutup lawang belakang tidak mengunci

inap, tutup lawang depan buka lawang belakang
inap, tutup lawang depan belakang,
lawang tengah lupa

aduh biyung
naga sasra sabuk intan
menyerupai bangunan yang nyaman
pelataran luas tinggi besar indah dalam bersolek
tempat menenangkan hawa nafsu yang nyaman

inap
karena jauh, kemalaman, ngantuk, ketiduran atau lawang
terkunci

inap, tutup
mengunci supaya lawang terbuka
membuka lawang supaya terkunci

inap
kehilangan kunci kehilangan lawang
kehilangan lawang kehilangan kunci

aduh biyung
naga sasra sabuk inten
hilang dari gedung pusaka
jadi raja singa, aids dan jadah goreng

Bojonegoro, Agustus 2005

ANGON

tali
gulungan lulub
atau gulungan rami
ketika kecil bernama tampar
jika besar namanya sentolo
tali kecil, tali besar atau rantai
tali simpul hidup atau mati
tali
mengikat kambing, jaran, kebo, sapi
apa mengikat mengekang tindak nista
tali
merantai kera, merantai asu
atau merantai angkaranya hawa nafsu
tampar, sentolo dan juga rantai
mengikat, menali, mengekang, mengendalikan
gerak roda jalannya hidup
kita.
tali
tali simpul hidup atau mati
jika hina hidupkan, jika menawan matikan

bila ingat akan aku jaga
bakal kuikat dengan tali bila lupa.

Pejambon, 23 Oktober 2005

TANAH KERING

aku dilahirkan dari
setelapak kaki tanah kering

kesrakat tanaman-tanaman
jati yang dijaga para mantri
hutan "ini bukan tanah kakek-nenekmu"
"bukan tanaman bapakmu"

setelapak kaki tanah kering
tumbuhkan tanaman kolang-kaling
perut keroncongan, wadah beras kering
"cari ranting atau tebang pohonnya"
bakal keserimpet alang-alang
dan rerumputan yang terawat terlebih lagi

setelapak kaki tanah kering
sakit hatinya bak ketela di musim kemarau
mengalir meneteskan air mata
minyak mentah "ini bukan tanah kakek-nenekmu"
"bukan pemberian bapakmu"

setelapak kaki tanah kering
tanah yang jadi gonjang-ganjing
"saat kemarau tidak bisa cebok"
"saat hujan tidak bisa jongkok"

masa bodoh!
ganjing jadi gonjang
tanah kering jadi rebutan
tempat beol, cebok dan jongkok
investor asing

tanah kering
menemui kesialan atau membawa keberuntungan.

Bojonegoro, 200511

BONANG MEMERAH

keluwesan srihuning
sudah tidak bisa lagi menjadi legen
senyum manis bak ental bogor
tumbuh merata di tegalan

simpan legen sudah terlalu lama
kecut jadi tuak, wiratmaya
terus dijadikan apa

tuban terlanjur memerah
debu putih jadi asap merah
mengarak mengoyak melacak terompah
ringkikan suara kudanya ranggalawe
membelah gunung-gunung gamping
yang nyata-nyata jadi temboknya segara

pelan samar-samar masih kudengar
suara bonang mengiringi gending tayub
beksan ala pesisir, samar-samar terlihat
lambaian lontar mengajak berbarengan
berenang di tengahnya samudera

melarung abu pendapa yang muksa

Tasikmadu-Tuban, April 2006

HAUS

kendi tua
tidak geripis tidak gempil
semakin berumur semakin kuat
berbudi pekerti luhur

kendi tua
pancurkan air yang bening saja
daripada meluber tapi tiada guna
menyirami benih-benih layu
jatuh, dikarenakan dahaga

kendi
ajari meneguk minum
mengucurkan, mencucup dan mencecap
"sastrajendraayuningrat"
biar bisa menaklukkan semeru
merengkuh arjuna, mengukir samudera

kendi tua
jika berkenan tuangkan air bening
kali yang kotor, keruh, bau
penuh uget-uget

kendi tua, tidak bakal kosong
sumber air sumur tetap terpakai
menimba mengisi gentong

kendi tua, kendi tanah
penuh dicangking, kering dicangking

Surabaya, Mei 2006

KEMBANG WIJAYA KUSUMA

kukira
sira sudah lupa pupusnya
mekar kembang wijaya kusuma
di dahan yang juga daunnya
tumbuh subur di dalam lubuk hati
menguncup di pucuknya lidah
menyimpan suatu misteri

wijaya kusuma
sekar mekar di tengah malam sepi
membuka kelir jentera manusia
menuruti kelok alur kali
ikut ombak air ke manapun pergi
bersusah payah dalam berbudi pekerti

ternyata
jaman sudah berubah, jaman sudah bergeser
bahasamu apa?
hanya kamu pinjamkan ke para penulis gurit
yang mengolah hati di malam sunyi
memangkas lidah dengan mangsi

aku keturunan wijaya kusuma
pikul, sunggi, gendong nyawa
jinjing, bopong, selipkan rasa
aku keturunan wijaya kusuma
perang tanpa bala
menang tanpa mengalahkan

Kaesje Semarang, 03112006

JAKA TARUB NAWANG WULAN

Jaman reformasi
bukan ludruk, tidak juga ketoprak atau sinetron tivi

ada putri ayu
nama nawang wulan mengaku bidadari
turun dari kayangan mandi di sendang
busananya hilang

siapapun yang menemukan
bila lelaki akan dijadikan suami
bila wanita bakal dijadikan saudara

genduk bocah ayu
ini ada surban dan jubah
bukan, itu pakaian para ulama

ini ada jas, kemeja dan dasi
bukan, itu baju para menteri

ini ada baju takwa, sarung dan peci
bukan, itu baju santri untuk mengaji

ini ada kutang dan celana pendek rumbai-rumbai
bukan, itu kostum madona dan teman ketika menyanyi

ini ada baju
buruh, kuli, petani, mantri
penari, dokter, artis, dan
baju peragawati yang belum jadi
bukan, itu semua baju karnaval para politisi

genduk bocah ayu
lumbung sudah kelompang
adanya cuma jarit, kemben dan selendang
ayo berhemat biar tidak kebanyakan hutang
lebih baik aku kembali ke kayangan

tole, jaka tarub
jika belum bisa membasahi daun lumbu, jangan sekali-sekali
nyeboki kebo kotor di pinggir kali
lebih baik aku mau jadi tekai

jaka tarub nawang wulan
enggan kembali ciut hati karena pornografi – pornoaksi

Pejambon grafi-aksi 2006

PANEMBRAMA

kuinjak
bumi luhur jagat jawa
hanacaraka datasawala padhajayanya
doa puji bagaikan kepulan asap kemenyan
teruntuk eyang aji saka

kujala bagaskara
di langitmu, jelas sekali nampak
minyak dan air mengalir
bersanding beriringan gending
caping gunung untuk penghormatan
perjamuan agung, tidak diragukan lagi
sinar sorotnya terapit mendung

kucancang di simpang lima
bagaskara terbenam
ke arah barat, belum waktunya
mengejar larinya sang candikala
yang kehabisan minyak patra

bahasaku
kubungkus dipojok kain tapih
suram di pikiran, lamur di batin
ocehan ciblek-ciblek kumandangkan panembrama
menyibak haru-birunya malam segera
pulang di sarangnya
bahasa jawa bisa mengikuti pada jamannya

kabeje Semarang, 20060914

BERINGIN AYU

sang surya tertambat
patung, bayang-bayangnya lettu suyitno
berdiri kaku
tegak di tengah alun-alun hatimu
beringin kembar menjadi saksi
peristiwa dulu kala, berdirinya negara dan naiknya tahta
mati

beringin panggang di tengah
kotamu, tumbuh besar membuat teduh
raut wajah, melayu karna kemarau pikiranmu

beringin pria dan beringin wanita
menyambut keindahan perjamuan pernikahan agung
memberi salam, selamat datang

hujan minyak patra, menjadikan lara
rengat, raut wajah gelas pecah
dari gerobak sentong sentongnya rasa
di dalam perasaanmu ada pertanyaan
kenapa

seiring jarum jam, sepanjang jalan, hidup
"beringin ayu"
tumbuh, bersemi dan berbunga dolar
"klitik" recehan
suara kacer
meninggalkan sarangnya

Bojonegoro, 23032007

REMBESAN EMBUN HATI

Berjejeran lembaran kertas kemarin hari
harimu yang sudah terlanjur mengoyak hati
jadi bon girik, dikembalikan harusnya
tapi
cuma selembar surat
setangkup bak sayap merpati
bergambar bedug dengan penyangga tertulis
"selamat idul fitri"
jadi penebusnya

tidak cukup
bila cuma parcel sebagai gantinya
bungkusan "otak" jamuran
berkaleng-kaleng "hati" yang berkarat
camilan "lidah" gurih terkandung borak
berbotol-botol sirup "rasa" gula seperti madu
di dalam keranjang besar terkumpul
"dosa-dosa" kadaluwarsa, terselip kata
kata mengandung formalin, tertata bait yang sama
tulisan "mohon maaf"

luas jagat terbentangnya hidup
sepanjang pikir di dalam rasa
terlajur ambyar berkeping-keping serupa
kemarau sepanjang hati, banyak salahnya
tetapi
"jika niat bersuci padasan yang harus datang mencari"
cuma embun-embun "idul fitri" yang merembes
membasahi rasa di dalam qalbu, memenuhi jiwa dan raga
kering
"wudlumu"
meluberi "maaf" pada sesama
membanjiri "pengampunan" dari Tuhan Yang Maha Kuasa

Pejambon, 091007

MERIANG

: Untuk Mas Hery Lamongan

menyulut api di pesisir
baskara mengeram di petarangan
asap babon hitam, dengan jago kelir kuning
menetaskan kutuk-kutuk dosa yang berbeda warnanya
meskipun telur sama putihnya

brumbun kupakai berendam
tetesnya sendang dhuwur kucecap dengan ubun-ubun
kupotongi ranting-ranting garing yang tergelantung rasa
merintangi rembulan yang lagi menimba

aku menggaru dengan pikiranku, aku meluku dengan laku
pintu maaf sudah berbantal mimpi, walau
daun bambu terlanjur garing jadi daun kering
kulihat dari jendela, tidak berubah
gerimis walau musim kemarau

hitam legam
gelap jadi pertanda, bila sebenarnya masih ada

Bojonegoro, 23102007

KENAPA

budak duduk di pundak
bercucuran peluh merah berserak-serak
sesap habis nyala membara padam seketika
api arang eyang empu gandring perbaiki pacul
arit bertanding pacul dalam olah pertanian

kere naik balai
wanita jadi saksi
turangga, kukila dan keris
jadi barang bukti
harta memutus leher memutar tahta

mencalo esdeesbe atau togel
sama saja, sama sulitnya
tombok empat lima, geger enam lima
bertaruh ke enam puluh lima, ternyata ramai sembilan
delapan
tanam sekarang malam kamis pasti keluar

tanda-tandanya
tivi menyiarkan bayi
bayi tergoda setan
setan main balon
balon dicuri maling
senthe
didakwa, pendakwa juga saksi dan bukti
bersatu dengan "wujud bayang-bayang hitam"

bayang-bayang separuh terjepit
jeruji penjara – bui
bayang-bayang dari rumah loji

Bojonegoro ing Jakarta, 06 Desember 2007

BANJIR SUDAH SURUT

ari-ari para batari
dikebumikan di malawapati
darah merah, hijau, putih dan biru berserak
terpencar sendiri-sendiri

air menetes
di pelapukan
pipimu sudah surut
mengering kisut

banjir besar
merembes di hati, bercucuran air mata
banjir besar, membanjiri diri kita
tatanan, tontonan atau tuntunan

banjir sudah surut
air tangki, minyak kali
harta benda dan nyawa, bolak-balik terhanyut

banjir sudah surut
ingatlah, air ketuban yang membuka jalan
membuka rahasia hidup ini

Bojonegoro, 01012008

HANYUT

aku bukan air
aku bukan juga banjir
aku liur yang ikut terhanyut arus kali

luberanku
hanya membasahi batinmu yang kering
berdusta tapi tak merasa berdosa

banterku
cuma menapaki jalan bertandang
menyebal meninggalkan bekas terlanjur
kamu simpan di pinggir comberan

liur ikut terhanyut di kali
meluber dan deras
gejolak rasa di dadamu
irama langkah selaras ayunan tanganmu
ketika menanam padi di musim kemarau

aku air
banjir menyelamatkan yang akan terhanyut

Plat "S", 17012008-10

SEMBOJA

latar-latar penuh kembang
adenium, kaya – miskin menggandrungi
putih, kuning, dan merah
mekar di jalan-jalan
adenium
bonggol besar berbelendung-belendung
adenium tertandur mujur
terbujur ke utara bersanding nisan
penanda tandang suguh sekar

adenium ya semboja
terbersit angan segera layu
semboyan yang diharapkan

adenium
"pulangkan ke rumahnya"

musibah dan bencana bakal sirna

Bojonegoro, 20080127

PENJAGA JARAN

Rumput-rumput di pelataran
menyibak angan-anganku yang terjepit
jalan penghidupan, kering
"iya atau tidak"
jalan seribu satu cara
cuma untuk sesuap nasi,
sampai-sampai
meninggalkan taman yang indah dan selimut aturan
cuma untuk sebungkus nasi
aku bela mati-matian
"iya jadi tidak, tidak jadi iya"
sepanjang jalan lacak
terlacak tetap sama rupa

sudah lumrah, memandikan
jaran terkena kotoran

rumput
bacaan kering bisa
membasahi, bacaan basah bisa mengeringkan

Plat "S", 11122008

CANDIKALA PAGI

: Untuk adikku Agus

Gusti
biar pagi belum tiba
sudah Panjenengan minta
untuk datang segera sowan

awan saja belum mencipta bayangan
bayangan, kenapa sore sudah merasuk
berat rasa hati

air mata yang menetes
merasa kehilangan
kebaikanmu

adikku...!
diiringi kembang mayang
juga kembang setaman

adikku..., kangmas cuma bisa menyuguhi
sekar,
harum kembang jiwa yang sedang mekar
sekar,
harum doa pengampunan dari pangkuan
Tuhan Yang Maha Kuasa

Astra Club Pejambon, 30012009

SATRIA PININGIT

asap panas anganmu jelas terlihat
meskipun kemarahan tersamar
tertutup oleh indahnya laut
raut muka yang didandani
ini..., ita..., itu...

api harapanmu
hari ini sudah menjadi kepompong
ketika
bocah cilik-cilik
bisa memutar laju angin

tunggu ...
tunggu saja...tunggu saja...
nyala semangat untuk hidup
waktu ratu adil tiba

cermati...cermati...
bila ada bocah cilik menggigit
gula kelapa, tengkurap bermain angan-angan
menyobeki angin, menyibak api
serupa tanpa daya

Trenggalek, 05082009

MEMISAH

kuiris dengan keris
yang mana minyak, yang mana air
memisah sendiri-sendiri

malam dan siang
sudah merasuki halaman

memisah...
di mana letaknya salah
memisah...memisah...memisah
yang salah akan terjatuh

Bojonegoro, 01102009

RUMAH TAWON

wwwuuunnnggg...
wung...wung...wung...,ung...ngung
332 tawon gung, membangun balai wisma

wung...uwung, uwung, uwung...ung...
candikala kotamu sudah melewati malam
pawana kirim warta
sebenarnya sekar tidak mengenal musim
kembang-kembang tumbuh di latar-latar,
sawah-sawah, tegalan, hutan-hutan, gunung-gunung
dan hati

wung...
tawon-tawon terbang ke angkasa
membuka puser jagat, pintunya
pikir dan jendelanya hati

bau harum yang disebarkan, kembang
kembang di dalam kemben
wung...
tawon-tawon mengeksplorasi kembang

kembang idamanku
wung...wung...wung...
tawon-tawon mengeksploitasi nektar
sari kembang
kembang impian penghidupanku

wung
332 rumah tawon,
wung...wung...wung..., waktu memanen tiba
manis "madu" apa akan menjadikan legit
jalan penghidupanku dan penghidupanmu
apa cuma 'si *tala*' rumah lebah untuk membalsam kotamu
menjadi mumi

332 tahun Bojonegoro, 20102009

DI KALI SINI

Eee...e, ek...ek...ek...eee...
e...tamunya datang
e...hamparkan tikar, e...tikarnya bedah
e...ditambal jadah, e...jadahnya bau
e...kasihkan asu, e...asunya mati
e...hanyutkan kali
eee...ek...ek...kalinya banjir

eee...eee...eee...
kukelilingi jagat
kuterbangi larinya angan-anganmu

mulai silugangga
kubendung kehendak
kehendak yang mengalir menjadi borobudur
prambanan menyimpang mengitari brantas
jadi singosari, penataran dan bentar

kubelah dari sala, kuputar
jadi bengawan, kubendung dengan
pikir dan rasa, biar berpadu menyirami
hati dan hati

kalinya banjir
eee..., we...we...we...ladalah...
hanacaraka datasawala
eee...tamunya datang
padhajayanya magabathanga
sepatutnya "kamu dan aku"
kalinya banjir, asunya mati
jadahnya bau, tikarnya bedah
"compang-camping"
kamu dan aku
"hanyutkan ke kali"

KBJ Bojonegoro, 102009

TOKEK

suatu masa ada musimnya
bulan ini, banyak kambing
kambing-kambing diseret
"untuk kurban"

otok..., otok-otok...
tokek...,
pertanyaan "di dalam" pertanyaan,
"siapa yang mati let?"
"kebayan sarmidin!"
"lha siapa yang dibunuh!"
"ya, kebayan sarmidin!"
ludruk-ludruk sudah tidak bisa pentas lagi
kalah keras dengan suara
tokek.

otok..., otok-otok...
tokek...,
pasar, *supermarket*, dan *mall*
kalah ramai dengan pengadilan
tv-tv bercerita pada juragannya

bila ada telenovela baru
"bang kenduri" jadi lakonnya
otok..., otok-otok...

koran-koran memuat gambar
tokek besar-besar
tidak seperti lazimnya
hanya sebagai kudung panas
alas dan bungkus rahasia
menunggu terbenamnya sang surya
otok..., otok-otok...

suatu masa ada musimnya
otok-otok..., otok-otok...
tokek
pengadilan jadi sinetron
hakim seribu dapat tiga, ombyokan
hukum jadi mainan bocah cilik
cilik ketika pasaran

otok-otok..., otok-otok...
tokek jadi bahasan
pansus jadi dagelan
tidak lucu tapi jadi guyonan
tokek
tidak hanya untuk pengobatan
kadas, kurap dan sesak pernafasan
kadang kala
hitungan tokek jadi kenyataan

otok-otok..., otok-otok...
tokek..., sugih
tokek..., melarat
tokek
tokek jadi barang dagangan
tiga ons laku lima belas juta
bila enam koma tujuh "t"
di buku tafsir mimpi angkanya sembilan tujuh

tokek
otok-otok..., otok-otok...
tokek..., masuk hukuman
tokek..., bebas hukuman
tokek,
tetap saja di bubungan

Bojonegoro, 17.01.2010

TAKDIR

Takdir itu pasti
"sangkan paraning dumadi"
"darimana manusia berasal dan kemana ia kembali"
kehendak-Nya itu, pasti
darimana manusia berasal
"hanacaraka"
kosong sunyi
dari hawa
nafsunya manusia
"menunggalnya-rasa"
kusabda
menjadi.....
jadi
wiji..., bersemi..., pegari

"datasawala,
tanah, angin, api, kayu dan air
padhajayanya"

takdir itu pasti
"sangkan paraning dumadi"
"darimana manusia berasal dan kemana ia kembali"
kehendak-Nya itu, pasti
kemana ia akan kembali
kuucapkan
terucap
sepatah
ucapan.....
kembali
wung
"magabathanga"
kosong sunyi
papanmu yang sejati

Bojonegoro, 01 01 2010

PADAHAL

asu
asu sudah tidak manut tuannya
asu-asu sudah tidak diperhatikan makannya
karena daging mentah, mahal harganya
maka asu menolak jaga pintu gerbang rumahnya
padahal
asu ajag keras lolongannya
asu gede menang kelahinya
manusia
lebih keras gonggongannya

jika jaran sudah tidak mau pakai terompah
apa manusia masih mau pakai sepatu
padahal
sebelum sira jalan pakai sandal
malahan tanpa alas kaki
jaran-jaran berlari memakai sepatu
terompah namanya

jika ayam tidak mau berkokok
apa sira mau menabuh kentongan
padahal
sebelumnya jam beker
bisa membangunkan sira yang tidur angler
juga mengiler
ayam-ayam jago berkokok
menurut waktunya sendiri-sendiri

"manusia menunggal rasa"

jika manusia tidak seperti manusia
manusia sudah hilang rasa kemanusiaannya
apa sira masih mau jadi manusia
padahal
sebelum sira ada
sebelum manusia belum gatra
manusia
papannya angsa-angsa

padahal
manusia jika hilang kemanusiaannya
"setan namanya"
setan jika hilang kesetanannya
"manusia namanya"

Jambon "Kraton-Sastra", 27012010

BERMIMPI

seorang putri memandikan kali
mengembara

"kenapa jalan-jalan ini sepi
cuma selembar daun kering terbang
terbang dari tanaman 'bunga jelita' yang nampak sedih
menunggu datangnya rasa cinta"

seorang putri memandikan kali
mentang-mentang berani
melambai-lambaikan tangan memanggil
"ayo membelah gelap"
daun malam yang penuh misteri
"tilam guling jadi saksi"
ada asmara terjepit dahan kering
terikat di pohon waru
"lepaskan"
rasa cinta yang penuh kabut
biar tidak lepas
ikatlah tangannya, tangkap
"akan kusajikan"

wedang panas
cangkir dan lepeknya
"tuangkan"
bentangkan gunung-gunung, sawah
tegalan, jiwa dan ragaku
"seruput"
biar terang benderang
mana tritisan dan mana buritan

membabar rasa cinta
mencebur bersama-sama
biru
di tengahnya samudera realita

tadi malam
rasa cintaku
di dalam mimpi

Kraton Sastra, 19 02 2010

AKU HIJAU DAUN JAMBU

Daun jambu depan rumah
tampak hijau
kemarin lebarnya hanya sebesar uang dua lima
pagi tadi kulihat sebesar uang seratus
kemarin aku lihat berubah kuning warnanya
siangnya sudah tergeletak di tanah
kembali ke tempat asalnya

Besuk trubus tunas
daun yang baru lahir
menangis
menyesali, kok tidak dilahirkan sejak jaman dulu
pada jamannya
jaman paling hijau di antara jaman.

Kraton Sastra, 09042010

LESUS

Hong
jadi lesus
puting beliung
merajuk tersenyum
mengiringi tingkah angin
yang tersumbat jalannya air susu
manyun
terperanjat, terjepit alas amben
kayu amben dari tulang-tulang lancip
"pelan-pelan kangmas" pintanya
mendesis,
terus tarik nafas panjang
menggelinjang
saling siram air lumpur
ketika lingga dan yoni
"menggali sumur"
bersamaan

Hong
mencebur
berenang setubuh-sejiwa
di beningnya air tirta kamandanu

Kraton Sastra, Jambon, 11042010

HANYA SATU

Aku berjalan
jalan di tepi hatimu
tapi rasamu tetap saja jadi air
mengalir.....
deras kalimu
seolah aku tidak kuat mengikuti

muara kali di segara
asin dan tawar rasanya
kadang mendekat, lalu menjauh
membasahi kangenku yang tak bisa garing
tinggal doaku...satu...

"tertinggal"

Jonegoro, 29 06 2010

BIBIR

Ada gerimis di lereng hati dan hati
membarengi semi daun ketela
bersemi lalu merambat

hijau dedaunan, tetap saja tanaman
tapi hijau rasaku dan rasamu
tak tertanam
kenapa
rasa
itu
ada

kirana baskara mengumbar ceria
panas atau hangatnya melelehkan hati

di mana tempatnya
panas yang mengaku-aku turunan batara surya
yang pernah
mengumbar janji sehidup semati
tapi hati dikejar-kejar candikala
untuk hadiah sang ratu malam

hatiku
ketika melarung hatimu
di pesisir terbayang-bayang kehilangan
ombak tetap saja menerjang sesaji suci
bibir perahu dan bibir samudera mengejar janji
janji masa lalu di tengah samudera biru

berapa lama
asam dan garam tetap mengidam sirih temuros
sebelum
sisi timur terang benderang menabuh kentongan
bibir perahu dan bibir samudera
menyatu
mulai membuka jalan hidup rumah tangga yang sejati

PPN 4 Bandar Seri Begawan, 17072010

SUARA BEDUG

Di ufuk barat
terpancar cahaya merah
senja, candikala
menghantarkan siang dan menjemput malam

dari timur
kudengar suara bedug
yang membuka batas hati dan hati
silih berganti
sayup-sayup...
suara adzan...membuka rasa
seketika,
menggugah hati yang retak bertahun-tahun lamanya
melewati hari-hari yang hampa
penuh goda,

kuakhiri angkara murkanya ulat-ulat
yang penuh nafsu dengan hijau dedaunan
di dalam alas jati yang penuh misteri

di bulan puasa
segala dosa terampuni
di bulan suci
dosaku lebur oleh filantropi

akhiri sedihnya
ulat tergantung menggelantung
tirakat
sebelum membabar sayap rupa kupu
beterbangan menembus lapangnya awang-awang
di hari lebaran.

Pejambon, 12082010

KAMBING

ikuti tingkahnya kambing memang sulit, dilepaskan
pergi sembarangan papan tidak mau makan, bila makan
pilih tanaman hijau punya orang

embek.....
bila ditali akan berputar seperti kitiran, menyendal ke
sana menyendal
ke sini bak hewan kurban pada sasi besar

embek.....
makan sana makan sini punya orang, seperti di dekatnya
tidak
ada makan, menggayuh-gayuh rumput hijau yang jauh
dari talian,
sampai lehernya terjerat tampar.

dikumpulkan betina dengan betina duduk-duduk petan,
rasan-rasan, senam, arisan, rujakan,adu banyak ke salon,
adu kecantikan, adu gantengnya emping padi ketan juga
buncahnya berondong jagung muda yang diicipi bergantian

embek.....
ketemu jantan dengan jantan
adu apik tunggangan, sepeda pancal, moge, dan sedan bmw,

adu hijaunya daun muda, adu banyaknya simpanan, rebutan perempuan, benturan, jotosan, adu kepala sampai tanduknya hilang

embek.....
bila jantan dan betina kumpul, ya..... begitulah! acuh tapi butuh
mengembik-embik, lupa minum lupa makan, cengar-cengir berahi,
menyendal patok tak terkontrol liar, kawin

kambing.....kambing....., dasar kambing...!!!

dari wedus gembel yang panasnya berbahaya
kambing kendit yang dijadikan kurban sesaji
kambing etawa yang susunya diperasi
kambing domba yang dielus-elus bulunya
sampai kambing jawa yang lupa dan hilang jawanya

kambing tetap saja kambing
karena, kambing-kambing manut embikan-embikan pada jamannya

Jambon-Jonegoro, 23 Oktober 2010

WISIK MERAPI

Sudah lama aku menahan
di dalam dada

meletusku
dari hasrat olah pikir dan olah rasa
sira

Yogya, 20 11 2010

SEKAR

Sekar sudah tidak lagi berwujud kembang
merah, kuning, putih, biru, dan ungu indah rupamu
jadi umbul-umbul tameng harta-benda
dan bendera untuk menggapai tahta
sekar
sudah tidak dari hijau tanaman bumi
tapi dari lumut-lumut di lereng hati
berdaun plastik dan berbunga kertas
kembang imitasi
kembang-kembang beraut wajah tanpa muka basa basi

Sekar sudah tidak berujud tembang
Tekate dipanah, Lir-ilir, Cublak-cublak suweng
dan Padang Bulan
sudah tidak lagi jadi lagu dolanan bocah
bocah di pelataran ketika bulan purnama
karena *play station* sudah menggantikan tempat bapa
dan ibu

sekar sudah tidak berwujud doa
karena doa-doa sudah tidak terucap di lidah
dengan menyuguhkan rasa berujud tembang dan kembang hati
berdoa.....
doa-doa jaman sekarang sudah tidak mempan lagi
permohonan sudah tidak dengan penuh keyakinan kepada gusti
sejak kemarin.....
kiblat sudah melenceng, permohonan sudah diganti IT
permohonan sudah pada mbah google, dengan cara nonton televisi
melalui email dan sms sudah jadi tradisi

sekar
kembang, tembang dan doa
permohonan segera dikabulkan

Jonegoro, 01012011

SLOGAN

"gemah ripah loh jinawi"
jadi bumbu dapur di perjamuan agung
makan bersama
ketika raja-raja masih setia memegang janji kekuasaannya,
hanya alang-alang di sebelah kiri 'pakiwan' yang jadi
hiasan pembatas taman
pemandian agar tato motif "turun pinggang" tuan putri
tidak ketahuan.
ketika comberan air keramas jadi berkah keselamatan
dan kemakmuran rakyat pedesaan
kenapa rumput teki tetap kering
sepanjang jalan

kemarin
wiji tukul di tanah kering sawah bagi hasil
wiji tukul, hilang
"gemah ripah loh jinawi" hanya jadi slogan

Kemakmuran meninggalkan kemakmuran.

Pejambon Matoh, 09042011

ULAT

Kakang!
malam ini banyak ulat akan keluar
dari tempat persembunyiannya di sayap
sayap kupu yang indah warnanya
ulat-ulat
ternyata masih punya rasa malu
bukan karena menghabiskan daun
daun hijau
tapi rasa gatal bila berdekatan
menakutkan!
hati!

hati-hati
besuk pagi-pagi di pelataran depan
ulat-ulat akan mengobral janji
janji bila dia menjadi kupu-kupu
bakal bantu penyerbukan kembang
kembang waktu mekar menjadi buah
buah kemakmuran

padahal
di buritan
kupu-kupu membabar tikar
tidak pada waktunya, mencecap kembang
kembang asmara
agar menetaskan ulat
ulat yang berbulu lebat

Berharap
lat...
ulat...
sebagai nasehat
kelak semoga anak ulat
lahir baik dalam budi dan wujudnya

Ulere Jonegoro 17042011

GURIT SWARNA DWIPA

Palembang
aku bimbang
ketika siang terlihat terang, bila malam benderang
keloknya sungai musi tak lepas dipandang
ampera gagah perkasa tertancap seperti tidak bisa hilang
empek-empek sedap manis asem pedas terasa menantang
senja kala "kambang iwak" melambaikan tangan
mengundang
muda-mudi membabar rasa asta gandeng renteng
membeber cinta tersamar kembang-kembang

hari yang akan datang.....
kakang akan membuka jendela, menengok dari lawang
Sriwijaya memang amat kondang
Seni budaya terus berkembang
Rancak dendang melayu berkumandang
Perawan-perawan ayu luwes berjogetan beriramakan
gendang

menghidangkan suguhan "jambe-sirih" penghormatan
perjamuan agung
memberi salam, mendekati telinga
kenes berbisik "Selamat Datang di Palembang"
"Amboi ...cantiknyo..." semilir angin lanang
bimbang
seandainya tidak ada rintangan
"kakang rela bila dipanggil abang"

PPN 5 Palembang, 18 Juli 2011

WADER KALI JENANG SELA

Kusaput rasa kangenku
di gelap gulitanya bulan
bulan yang berjumlah belasan

mengasah hati
yang sementara tersimpan di laci
terkunci palang pintu, dikunci gembok
dari tajam rasa rendah hati

jangan tanya,
seberapa besarnya lumbung
hanya diukur dari luas tegal-sawah
kenapa belum bisa memenuhi,
padahal seikat padi jadi segenggam

seberapa besar bukit yang ada di hati
hamparkan sajadah putih
setiap hari
tidak ada luntur warna jadi air mata

merahnya darah
ayo saling dimaafkan
meskipun ombak segara datang-pergi
wader kali, jenang sela
menunggu gerimis
di hari yang fitri

Jambon – Jonegoro, 27082011

TIGA-TIGA EMPAT

Membanding-banding
walau tak lencir tapi kuning
buat pemilih jadi pening

membanding-banding
tahu kuning, asalnya dari kedelai yang di giling
jadi bubur terus disaring
dicetak bak paving
kata bakulnya lebih enak daripada daging

membanding-banding
tahu kuning, bila pilih harus dengan pikiran bening
tampak keras tapi tidak garing
membanding.... banding....
tahu kuning
icip satu, habisnya sepiring

membanding-banding...tahu kuning
mentah - matang tetap menyanding
tahu kuning...
simbah beri wejangan penting
membanding-banding jangan sampai menginjak tahi garing

334 Bojonegoro, 20 10 2011

MENCARI SUMBU KEHILANGAN LAMPU

jangan hanya percaya wirang
meskipun wirang tidak bisa ditimbang

tidak perlu malu
karena malu tidak berbau

untuk apa panas bila tidak tahu asalnya api

jangan suka mengamuk biar hatimu tidak remuk
terlanjur merayu nanti tidak bisa dipegang
lumrah saja karena kamu bola sepak
masuk gawang sini juga masuk gawang sana
kasihan.....

jangan hanya ikut mendidihnya air
air panas melempuhkan

jangan asal bicara, meskipun bibir tidak ada tulangnya
bila tidak senang yang nampak hanya jeleknya
jangan hanya memilih
jangan hanya asal pilih

tapi, pilihlah yang punya tatanan
jangan hanya asal pilih, tapi pilihlah yang maton
jangan hanya keras kepala manut keinginan sendiri
jangan waton, bisa kecewa nantinya
kata orang-orang pintar
terlanjur "mencari sumbu kehilangan lampu"
"golek uceng kelangan deleg"

Pejambon, 25 02 2012

LARINYA HAWA

malam tadi
aku permainkan mimpi
sodorkan piring, menyanding guling
di lereng telaga biru
warna dalam kehidupan luasnya angan-angan
tak terduga hidup banyak misteri
hanya perlambang samar-samar jadi tanda
gerak berputarnya jagat
larinya hawa
mengejar deras arus di tengah samudera
menguber dunia mengejar singgasana kencana
harumnya nama
sebagai tanda perubahan jaman
jika sira sebenarnya ada

Bojonegoro, 10042012

KAUCABUT BAHASAKU

perasaanku kamu itu nabi
yang bisa menyelamatkan tembuni
kawahnya hanacaraka bumi aji
dari banjir bandang di tanah jawa ini
sampai gunung agri di turki

tobat!
ternyata hanya tukang perahu
musim kemarau
terdampar di tanah pasir
kali brantas dan bengawan solo

padahal kamu jawa
lidahmu masih bisa merasakan
pahitnya tembakau, manisnya gula

kenapa
kokok dan kotek ayam
kau jauhkan dari kandangnya
lamun hanya mengembik-embik
kambing tidak lupa jawanya

kenapa
kau cabut bahasaku
bahasa yang penuh pengajaran luhur
sopan santun, tata karma
dan tepa selira

Bojonegoro, 07122012

PUSER BUMI

Kotaku terbang ke angkasa
hilangnya asap honcoe tembakau
munculkan cerobong minyak.

Puser bumi melengkung ke wetan
deru suara sedan
kalah seru dengan suara sepatu resletingan
prak-prok, brak-bruk
injak-injak tanah warisan
menguruk jalan penghasilan pangan
obrak-abrik tatanan
meminta duit sewaan
kamar.

Puser bumi naik
sejengkal
membeli dan menjual
sepanjang jalan, warung
warung cilik menawarkan
sawah atau tegalan, dengan sewaan
jadi simpanan atau dengan gadaian.

Puser bumi turun
sejengkal
air penghidupan
tumpah di sembarang papan
menggerojok, gemericik
bak suaranya minyak.

Diam-diam
berbisik-bisik
mumpung suamimu masuk siang
ayo janjian.

Puser bumi menggeser arah lor-wetan
kalisari pintunya tutupan
gandul diberi sangu tiga jutaan
bidadari terbang sembarang papan
hingga bapaknya jarang makan
icip pecel, coba soto, tambah rawon
kenyang, tak ketahuan.

Bojonegoro, 17012013

DAUN KETELA RAMBAT

ha...
ada gerimis di antara hati dan hati
ketika ketela rambat mulai bersemi
tunas hatiku berbisik pada tunas hatimu

sehijau-hijaunya daun ketela
tetap saja tanaman
padahal
wujud rasaku dan rasamu
tak nampak warnanya tapi harum baunya
tak tertanam
kenapa rasa itu ada

seminya tunas
lalu jadi pohon
terlanjur berbuah ketela
duh...keserimpet
awal mulanya bapa adam
dan ibu hawa pilih turun ke dunia

bukakan..., lepaskan...
serimpetku dan serimpetmu
melangkah
bersama-sama mencari kuncinya surga
Ha.

Pejambon, 01032013

GURIT KEMBANG JATI

: Teruntuk KY

jika ditandur
bersemi "janggleng" bakal tumbuh subur
jati sungu atau jati kapur
di tegalan juga alas tetap saja makmur
hitam manis, lemah gemulai, menarik hati, tidak begitu
tinggi bila diukur
tapi dengan siapa pun menganggap seperti dulur

siapa saja boleh menaksir!
ini bukan bank titil atau rentenir
tapi pamong praja yang ahli mikir
mengentaskan rakyatnya dari derajat fakir
cerewetnya "bodrex" memang medit dan kikir

pujiannya buah-buah jati
kering pohon karena sinar bagaskara
menggadang-gadang punya sopir praja
amanah, berguna untuk sesama

bukan harta, bukan dunia
juga bukan perhiasan emas-intan raja brana
hanya berupa hati yang sejati "galih jati" berupa cinta

Bojonegoro, 13 03 2013

Catatan

1. KLETING ABANG, *Djaka Lodang* No. 28, 9 Desember 2006
2. KATANYA, karya pinilih di sayembara penulisan puisi dan gurit, TB Jatim 1998
3. CINTA, *Djoko Lodang* No. 25, 19 November 2006
4. NAFSU JAMAN, *Djoko Lodang* No. 30, 23 Desember 2006
5. GARUDAKU, *Pujangga Anom*, Taun Ka-1 Maret-April 2010
6. COBAAN, *Djaka Lodang* No. 28, 8 Desember 2007
7. ADUH BIYUNG, *Djoko Lodang* No. 46, 12 April 2008
8. SABDA PANDITA, *Damar Jati*, No. 29, 21 September 2006
9. ADIMAS, *Jurnal Tempe Bosok*, Solo, Edisi 1 Tahun 2010
10. GILA, *Pujangga Anom*, Taun Ka-1 Maret-April 2010
11. MUMBUL, *Jaya Baya* No. 45/LX, 9-15 Juli 2006
12. PERKUTUT, *Jaya Baya* No. 28/LXIV, 14-20 Maret 2010

13. KEJAR, *Panjebar Semangat* No. 28, 15 Juli 2006
14. JANGAN MABUK-MABUKAN, *Djoko Lodang* No. 26, 26 September 2011
15. TANAH KERING, *Radar Bojonegoro*, 4 Maret 2012
16. BONANG MEMERAH, *Djoko Lodang* No. 39, 25 Februari 2012
17. KEMBANG WIJAYA KUSUMA, *Djoko Lodang* No. 16, 15 September 2007
18. JAKA TARUB NAWANG WULAN, Karya Pinilih Lomba Geguritan Yayasan Karmel 2008; *Djoko Lodang* No. 49, 3 Mei 2008
19. BERINGIN AYU, *Jurnal Tempe Bosok*, Solo, Edisi 1 Tahun 2010
20. REMBESAN EMBUN HATI, *Radar Bojonegoro*, Kamis, 16 September 2010
21. MERIANG, *Jaya Baya* No. 05/LXVI, 02-08 Oktober 2011
22. KENAPA, *Panjebar Semangat* No. 19, 10 Mei 2008
23. BANJIR SUDAH SURUT, Karya Pinilih Lomba Geguritan Yayasan Karmel 2011; *Jaya Baya* No. 23/LXV, 6-12 Pebruari 2011
24. HANYUT, *Jaya Baya* No. 02-03/LXV, 12-25 September 2010
25. SEMBOJA, *Tabloit Serapo*, Edisi Agustus-September 2011
26. PENJAGA JARAN, *Tabloit Serapo*, Edisi Agustus-September 2011
27. SATRIA PININGIT, *Jaya Baya* No. 23/LXV, 6-12 Pebruari 2011
28. MEMISAH, *Panjebar Semangat* No. 15, 09 April 2011

29. RUMAH TAWON, *Jaya Baya* No. 20/LXIV, 17-23 Januari 2010
30. DI KALI SINI, *Jaya Baya* No. 28/LXIV, 14-20 Maret 2010
31. TAKDIR, *Radar Bojonegoro*, Kamis, 19 Mei 2011
32. PADAHAL, *Radar Bojonegoro*, 19 Mei 2011
33. BERMIMPI, *Jaya Baya* No. 49/LXIV, 8-14 Agustus 2010
34. AKU HIJAU DAUN JAMBU, *Radar Bojonegoro*, Kamis, 16 September 2010
35. LESUS, *Radar Bojonegoro*, 19 Mei 2011
36. HANYA SATU, *Jaya Baya* No. 49/LXIV, 8-14 Agustus 2010
37. BIBIR, *Radar Bojonegoro*, 19 Mei 2011
38. SUARA BEDUG, *Jaya Baya* No. 02-03/LXV, 12-25 September 2010
39. SEKAR, *Radar Bojonegoro*, 19 Mei 2011
40. SLOGAN, *Radar Bojonegoro*, 15 September 2011
41. ULAT, *Djoko Lodang* No. 37, 11/02/2012
42. WADER KALI JENANG SELA, *Jaya Baya* No. 04/LXVI, 25 Sep.-01 Okt. 2011
43. MENCARI SUMBU KEHILANGAN LAMPU, *Radar Bojonegoro*, Minggu, 4 Maret 2012

Biodata Penulis

Gampang Prawoto lahir di Bojonegoro, 23 Oktober 1971. Bekerja sebagai guru SD Negeri Napis 06 Tambakrejo Bojonegoro. Sekolah tempatnya mengajar termasuk SD terpencil, suatu pedukuhan di dalam hutan jati di wilayah Bojonegoro, jarak tempatnya mengajar dengan rumahnya kurang lebih 80 km, jadi bila pulang pergi harus menempuh 160 km. Aktif di Sanggar Sastra (PSJB) Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro, kebetulan mulai tahun 2010 ditunjuk sebagai sekretaris PSJB.

Puisi dan guritnya yang pernah diterbitkan, antara lain antologi tunggal (stensil) *Babat Windu* (1997), Karya Pinilih *Sayembara Penulisan Puisi & Gurit* (Taman Budaya Jatim, 1998), Antologi Bersama *Luka Waktu* (Taman Budaya Jatim, 1998), Prosa-liris *Perempuan Adalah Perempuan* (Kostela, 2003), Antologi Bersama *Bulan Merayap* (Dewan Kesenian

Lamongan, 2004), Karya Pinilih *Lomba Crita Cekak Jaya Baya 2004*, Antologi Geguritan *Bojonegoro Ing Gurit* (PSJB, 2006), Karya Pinilih *Lomba Gurit Yayasan Karmel Malang* (2008 dan 2010), Karya Pinilih *Sayembara Penulisan Puisi Forum Lingkar Pena-UM* (2010), Antologi Penyair Jonegoro *Serat Daun Jati* (KSMB, 2010), antologi *Perempuan dengan Belati di Betisnya* (Taman Budaya Jateng, 2010), Kumpulan Crita Cekak *Tunggak Jarak Mrajak* (PSJB, 2010), Antologi Puisi *Purnama Majapahit* (DKK Mojokerto, 2010), Antologi Puisi *Angkatan Kosong-Kosong* (DK Kota Tegal 2010), Antologi Puisi *Merapi Gugat* (2011), Antologi *105 Penyair* (DK Pekalongan 2011), Antologi Puisi PPN-4 *Akulah Musi* (DK SUMSEL, 2011), Antologi *Setia Tanpa Jeda* (Unsa Award 2012), Antologi Gurit *Pasewakan* (KSJ III, 2011), *Antologi Puisi Jawa Modern Jawa Timur 1981-2008* (Balai Bahasa Surabaya, 2012), Antologi Puisi *Indonesia dalam Titik 13* (Antologi Penyair Lintas Daerah Indonesia, 2013). Karya-karyanya juga dimuat di majalah sastra *Indhupati, Kalawarti, Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodang, Damar Jati, Pujangga Anom*, ariwarti *Radar Bojonegoro, Jurnal Tempe Bosok Solo, Tabloit Serapo*, dan berbagai media cetak lainnya.

Alamat: Desa Pejambon, Kec. Sumberrejo, Bojonegoro, Jawa Timur (62191).
Telepon: 081335262371
Email: *gampangprawoto@yahoo.co.id*

Biodata Penerjemah

Ignatius Sutrisno Hadi atau biasa dipanggil Mas/Pak Tris dilahirkan di Bantul, 9 April 1975.

Pendidikan :

- SDK Kanisius Manding Bantul 1981-1987
- SMP Negeri 1 Bantul 1987-1990
- SMA Negeri 1 Bantul 1990-1993
- Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 1994-1999

Pengalaman:

- Penerjemah lepas, 1995-sekarang
- Penulis lepas, 2010-sekarang
- Guru les Bahasa Inggris, 1997-sekarang

- Dokumentasi di Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Surabaya, 1999-2003
- Relawan sebagai penerjemah dan editor di Communication Training Center (CTC) Sanggar Bina Tama Surabaya, 1999-2015
- *Product development* dan promosi Penerbit Andi, Yogyakarta, 2003-2010

Karya:

1. Buku *Sukses Bahasa Inggris SMP* (Penerbit Andi, 2011)
2. Buku *Sukses Bahasa Inggris SMA* (Penerbit Andi, 2011)

Alamat surel: *sutrisnohadiignatius@yahoo.com*

"Geguritan yang dihimpun dalam buku ini memuat ragam bahasa (Jawa) yang bisa menjadi ciri khas penulis guritnya. *Puser Bumi* nampaknya menjadi media pertemuan kata-kata yang khas, mungkin dialek yang biasa dipakai dalam sosial masyarakat di mana penulis tinggal ... dan juga kata-kata yang sudah tidak populer dalam kehidupan sehari-hari dan kata (masih) populer yang diambil dari karya sastra warisan para leluhur atau yang sudah menjadi bahasa baku.... Dari perangkaian kata-kata dalam setiap guritnya terlihat jelas bila Mas Gampang Prawoto dikategorikan termasuk dalam jajaran pencipta gurit dunia kesusastraan baru."

— Bonari Nabonenar

"Penulis gurit ini, dengan caranya sendiri, ingin menunjukkan adanya keinginan yang luhur yang dicurahkan dalam kata-kata pilihan (*gurit*). Membaca gurit-gurit saudara Mas Gampang Prawoto mengingatkan kehidupan manusia yang penuh tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana."

— Dhanu Priyo Prabowo

ISBN 978-602-8334-64-8